

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN MELALUI MEDIA VIDEO TERHADAP
PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG DAMPAK ABORTUS
PROVOKATUS KRIMINALIS DI KELAS X SMAN 2 GOWA**

Fanny Asfany Imran, Hasnah

Program Studi Keperawatan S1 Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam
Negeri Alauddin Makassar
Email: fannyasfany@yahoo.com

ABSTRAK

Dampak pergaulan bebas dikalangan remaja berpacaran mengantarkan pada kegiatan menyimpang seperti seks bebas sehingga mengakibatkan menularnya penyakit kelamin dan kehamilan diluar nikah yang pada akhirnya membawa pada tindakan abortus provokatus kriminalis. Abortus provokatus kriminalis dapat membawa dampak negatif baik secara fisik dan mental. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang dampak abortus provokatus kriminalis di kelas X SMAN 2 Gowa.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pra eksperiment design* dengan rancangan penelitian *one group pre-test* dan *post-test design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah responden 75 orang. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Gowa pada tanggal 31 Juli – 31 Agustus 2017. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan rerata nilai pengetahuan remaja putri saat *pre-test* adalah 19,19 dan rerata nilai pengetahuan saat *post-test* meningkat menjadi 22,43. Remaja putri dengan kategori meningkat ada 63 orang (84%), kategori tetap ada 12 orang (16%) dan tidak ada remaja putri dengan kategori menurun. Hasil analisis dengan uji statistic *Wilcoxon* didapatkan ada pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang dampak abortus provokatus kriminalis yaitu dengan nilai *p value* = 0,000 atau $p < 0,05$.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada peningkatan pengetahuan remaja putri kelas X SMAN 2 Gowa sesudah diberikan penyuluhan kesehatan melalui media video. Berdasarkan hasil yang diperoleh, media video ini dapat menjadi salah satu media yang efektif digunakan dalam penyuluhan kesehatan.

Kata Kunci: Penyuluhan Kesehatan, Media Video, Dampak Abortus Provokatus Kriminalis



PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) memperkirakan ada 20 juta kejadian aborsi tidak aman di dunia, dimana 19 dari 20 juta tindakan aborsi tidak aman (9,5%) terjadi di negara berkembang. Sekitar 13% dari total perempuan yang melakukan aborsi tidak aman berakhir dengan kematian. Risiko kematian akibat aborsi yang tidak aman di wilayah Asia diperkirakan 1 dari 3700 yang melakukan aborsi (Abrori, 2014).

Angka aborsi di Indonesia cukup tinggi yaitu mencapai 2,5 juta per tahun. Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Republik Indonesia, terjadi peningkatan sekitar 15% setiap tahunnya dan 1200.000 di antaranya dilakukan oleh remaja putri yang masih berstatus pelajar (BKKBN, 2014).

Terdapat beberapa alasan individu mengambil keputusan untuk melakukan abortus provokatus kriminalis yaitu ingin terus melanjutkan sekolah atau kuliah, takut pada kemarahan orang tua, menjaga nama baik keluarga, malu pada lingkungan sosial bila ketahuan hamil sebelum menikah dan kehamilan yang terjadi akibat perkosaan. Adapun penyebab lainnya karena mereka mengalami kehamilan tetapi tidak menghendaki kehamilannya, dengan berbagai alasan seperti faktor usia atau pasangan yang tidak mau bertanggung jawab (Niskala, 2011).

Abortus provokatus kriminalis dapat membawa dampak negatif baik secara fisik dan mental. Gangguan kesehatan secara fisik seorang wanita melakukan aborsi antara lain kematian mendadak karena pendarahan yang hebat, kematian karena pembiusan yang gagal, infeksi, rahim yang robek, kerusakan leher rahim, kanker, kelainan plasenta, dan kemandulan. Selain dampak fisik, wanita yang melakukan aborsi juga akan mengalami resiko berupa gejala mental yang dikarakteristikan dengan perasaan bersalah yang mendalam dan dalam jangka waktu lama, depresi, dan mengakibatkan kelainan secara sosial dan seksual. Secara mental abortus provokatus kriminalis juga memberikan dampak hilangnya harga diri, perasaan berdosa, lemahnya ikatan pasangan kedua belah pihak yang menyebabkan

kegagalan setelah menikah, serta penghinaan dari masyarakat (Kartini, 2010).

Penggunaan video sebagai sarana penyuluhan kesehatan kini mulai dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi saat ini. Penyuluhan kesehatan melalui media video memiliki kelebihan dalam hal memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan. Video termasuk dalam media audio visual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan. Media audio visual ini mampu membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep (Kustandi, 2011).

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji peran dari video, penelitian yang dilakukan Sulastris (2012) menunjukkan bahwa terjadi perubahan positif terhadap perilaku remaja dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) setelah dilakukan edukasi dengan media video. Penelitian lain yang dilakukan oleh Meylinda (2011) menunjukkan terjadi penurunan indeks plak gigi anak pada metode penyuluhan dengan video.

SMAN 2 Gowa merupakan sekolah unggulan di Kabupaten Gowa, hal ini menjadikan sekolah tersebut menjadi sorotan dan dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain khususnya di Kabupaten Gowa dan di Sulawesi Selatan pada umumnya, tetapi berdasarkan wawancara singkat dengan bagian kesiswaan SMAN 2 Gowa didapatkan informasi bahwa hampir setiap tahun ada kejadian hamil di luar nikah yang menyebabkan siswi harus berhenti sekolah, hal ini dapat beresiko membawa pada tindakan abortus provokatus kriminalis. Didapatkan pula informasi bahwa di sekolah tersebut belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan mengenai dampak abortus provokatus kriminalis melalui media video.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penyuluhan kesehatan melalui media video

terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang dampak abortus provokatus kriminalis di kelas X SMAN 2 Gowa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain *Pra Eksperiment Design* dengan rancangan penelitian *one group pre-test* dan *post-test design*. Sampel dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* sebanyak 75 responden. Pengumpulan data diperoleh dari data primer berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Dilakukan penilaian sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah penyuluhan kesehatan melalui media video sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan remaja putri tentang dampak abortus provokatus kriminalis. Hasil penelitian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon Test*.

HASIL

Adapun hasil dalam penelitian ini yaitu :

1. Analisis Univariat

Tabel 4.1

Rerata Nilai Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Abortus Provokatus Kriminalis Sebelum dan Setelah Penyuluhan Kesehatan

Variabel	Rerata	Standar Deviasi	Min	Max	Δ	Nilai p
Pre-test	19,19	3,451	13	25	3,24	0,000
Post-test	22,43	4,192	14	27		

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 75 responden diperoleh bahwa nilai rerata sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan adalah 19,19 dengan nilai minimal 13 dan nilai maksimal 25 dan nilai rerata setelah dilakukan penyuluhan kesehatan adalah 22,43 dengan nilai minimal 14 dan nilai maksimal 27. Nilai perbandingan rerata antara *pre-test* dan *post-*

test adalah 3,24. hal ini menunjukkan peningkatan dari nilai *pre-test*.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Tingkat pengetahuan (*Post-test*) Remaja Putri Tentang Dampak Abortus Provokatus Kriminalis

Tingkat pengetahuan	<i>Post Test</i>	
	Frekuensi	Presentase
Meningkat	63	84%
Tetap	12	16%
Menurun	0	0,0%
Total	75	100%

Sumber : data primer, 2017

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 75 responden setelah diberikan penyuluhan kesehatan terdapat 63 (84%) responden yang meningkat pengetahuannya, 12 (16%) responden yang tetap pengetahuannya dan tidak ada responden yang menurun pengetahuannya.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (penyuluhan kesehatan melalui media video) dengan variabel dependen (pengetahuan remaja putri tentang dampak abortus provokatus kriminalis) ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$. Selanjutnya untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal pada data tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi penyuluhan kesehatan melalui media video, maka digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* test. Setelah dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa semua data tidak terdistribusi secara normal. Sehingga uji perbandingan tingkat pengetahuan *pre-test* dan *post-test* untuk kelompok intervensi dan kontrol yang digunakan adalah uji alternatif (*Uji Wilcoxon Test*).

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Abortus Provokatus Kriminalis

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov
Tingkat Pengetahuan Responden <i>Pre-test</i>	0,000
Tingkat Pengetahuan Responden <i>Post-test</i>	0,000

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan uji statistik dengan *Wilcoxon T-Test* pada responden *pre-test* dan *post-test* didapatkan $p = 0.000$ atau $p < 0,05$ berarti terdapat perbedaan signifikan tingkat pengetahuan dampak abortus provokatus kriminalis sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan melalui media video.

Tabel 4.4
Hasil Uji Perbandingan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Abortus Provokatus Kriminalis *Pre-test* dan *Post-test* (Wilcoxon Test)

Tingkat Pengetahuan	Median	Median Difference	Min	Max	Nilai <i>p</i>
<i>Pre-test</i>	20,00		13	25	
Intervensi		4,00			0,000
<i>Post-test</i>	24,00		14	27	

Sumber : Data Primer, 2017

PEMBAHASAN

1. Perbedaan Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Sebelum Dan Setelah Penyuluhan Kesehatan Tentang Dampak Abortus Provokatus Kriminalis Melalui Media Video

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 75 responden setelah diberikan penyuluhan kesehatan terdapat 63 (84%) responden yang meningkat pengetahuannya, 12 (16%) responden yang tetap pengetahuannya dan tidak ada responden yang menurun pengetahuannya. Pada 12 responden (16%) yang memiliki pengetahuan yang tetap meskipun telah diberikan penyuluhan

kesehatan, peneliti berasumsi bahwa hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor peneliti, faktor responden, dan faktor sarana dan prasarana. Ditinjau dari faktor peneliti yaitu peneliti belum mampu mengontrol suasana dan proses penelitian secara maksimal. Sehingga terdapat beberapa responden yang kurang memperhatikan informasi yang disampaikan oleh peneliti.

Pada faktor responden terdapat beberapa alasan yang mungkin menyebabkan pengetahuan responden tetap, seperti kemampuan penyerapan informasi yang berbeda-beda pada setiap orang serta intensitas perhatian responden atau kemauan responden untuk mendengarkan informasi yang diberikan oleh peneliti. Kurangnya intensitas perhatian responden menyebabkan tidak adanya perubahan pengetahuan responden walaupun telah mengikuti penyuluhan kesehatan.

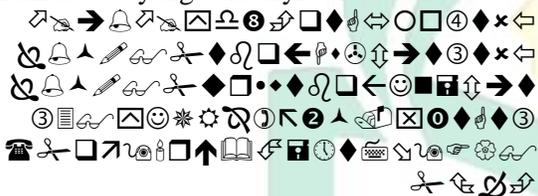
Pada faktor sarana dan prasarana, yaitu terbatasnya penggunaan media bantu penyuluhan. Pada saat penelitian dilakukan alat bantu penyuluhan seperti tidak adanya screen proyektor yang dapat digunakan untuk menampilkan video secara lebih jelas dan luas serta tidak adanya mikrofon yang dapat digunakan peneliti pada saat penyampaian isi video sehingga memungkinkan bagi responden untuk tidak dapat melihat dengan jelas isi video dan tidak dapat mendengarkan dengan jelas penjelasan dari peneliti mengenai isi video yang ditampilkan terutama bagi responden yang duduk paling belakang.

Hasil penelitian juga menunjukkan nilai dan rerata tingkat pengetahuan saat *pre-test* adalah 19,19 dengan nilai skor tertinggi 13 dan skor terendah 25. Pada saat *post-test* rerata tingkat pengetahuan remaja putri meningkat menjadi 22,43 dengan skor tertinggi 14 dan skor terendah 27. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa, informasi yang diberikan tersampaikan dengan baik kepada responden, sehingga terjadi peningkatan nilai dan rerata pengetahuan responden pada *post-test*. Pemilihan media yang kreatif dan inovatif menjadikan materi yang disampaikan tidak monoton, tidak

membosankan sehingga terjadinya pemberian informasi menjadi lebih baik.

Efendi dkk (2009) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan dari hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga seperti poster, majalah, atau sumber informasi yang berbentuk tulisan dan informasi yang berbentuk suara seperti seminar, penyuluhan, atau pembicaraan dari orang lain melalui percakapan sehari-hari.

Firman Allah SWT dalam QS. Az-zumar/39:9 yang berbunyi:



Terjemahannya:

“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”(QS. Az-zumar : 9)

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan maksud ayat di atas yaitu katakanlah adakah sama orang-orang yang mengetahui hak-hak Allah dan mengesakan-Nya dengan orang-orang yang tidak mengetahui hak Allah dan mengkufurnya. Sesungguhnya orang yang dapat menarik banyak pelajaran adalah ulul albab, yakni orang-orang yang cerah pikirannya. Pokok dari semua pengetahuan adalah mengenal Allah, tidak kenal kepada Allah sama artinya dengan bodoh. Karena kalau pun ada pengetahuan padahal Allah yang bersifat Maha Tahu, bahkan Allah itu pun bernama *Ilmun* (pengetahuan). Iman adalah tuntutan jiwa yang akan jadi pelita bagi pengetahuan. Albab diartikan akal budi. Dia adalah gabungan antara kecerdasan akal dan kehalusan budi. Dia meninggikan derajat manusia (M. Quraish Shihab, 2002).

2. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri

Hasil uji bivariat menggunakan *Test Wilcoxon* juga didapatkan nilai $p = 0,000$ atau $p < 0,05$ berarti terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Ini menunjukkan penyampaian informasi tentang dampak abortus provokatus kriminalis dengan penyuluhan kesehatan melalui media video dapat merubah tingkat pengetahuan remaja putri di kelas X SMAN 2 Gowa.

Hasil ini menunjukkan, bahwa intervensi penyuluhan kesehatan yang dilakukan dengan singkat akan berdampak positif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang (Fauziah, 2012). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Maulana (2009) yang menyatakan bahwa informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Sulastris (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Video Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri di SMAN 9 Balikpapan Tahun 2012”, menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum penyuluhan adalah 18,44. Sedangkan rata-rata pengetahuan setelah penyuluhan adalah 39,14, dengan nilai p value sebesar 0.000 atau $p < 0,05$ artinya adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan responden sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan video SADARI. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Fijri Rachmawati (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan tentang cuci tangan dengan media video terhadap penerapan praktik cuci tangan di SDN Nogotirto dengan nilai rata-rata Pre-test 52,33 dan nilai rata-rata post-test 58,62, selisih rata-rata 6,29 dan nilai p value 0,02 < 0,05.

Penyuluhan kesehatan bertujuan mengubah perilaku kurang sehat menjadi sehat yang artinya dapat mengubah pengetahuan responden yang kurang baik menjadi baik. Effendy (2012) juga mengungkapkan bahwa tujuan dari pemberian penyuluhan kesehatan adalah agar tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

Penyampaian materi penyuluhan pada penelitian ini dilakukan dengan pemutaran video mengenai dampak abortus provokatus kriminalis baik secara fisik maupun mental, disamping responden menonton video, peneliti juga menjelaskan isi dari video tersebut agar informasi yang didapatkan responden lebih maksimal. Saat dilakukan penyuluhan kesehatan melalui media video ini walaupun ada sebagian kecil responden yang kurang memperhatikan tetapi sebagian besar responden terlihat antusias untuk melihat tayangan-tayangan dan pemaparan yang disampaikan mengenai dampak dari abortus provokatus kriminalis. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Majid (2006), bahwa media penyuluhan kesehatan melalui media video memiliki beberapa keuntungan yaitu lebih menarik dan lebih mudah dipahami, dengan video seseorang dapat belajar sendiri, dapat diulang pada bagian tertentu yang perlu lebih jelas, dapat menampilkan sesuatu yang detail, dan dapat dipercepat maupun diperlambat.

Hal ini didukung pula dengan teori yang mengatakan bahwa pemilihan dan penggunaan alat bantu media merupakan salah satu komponen yang penting dilakukan, dengan tujuan agar membantu penggunaan indra sebanyak-banyaknya. Seseorang mendapat pengetahuan melalui panca inderanya, dimana sebagian besar diperoleh melalui indra penglihatan (mata) yaitu sebesar 83% dan indra pendengar (telinga) yaitu sebesar 11%, sedangkan sisanya melalui indra perasa 1%, indra peraba 2% dan indra penciuman 3% (Depkes RI, 2012).

Media video adalah media intraksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) meliputi media yang dapat dilihat dan didengar. Lufianti (2010) menyebutkan bahwa dengan video pesan yang disampaikan lebih menarik perhatian dan motivasi bagi penonton. Pesan yang disampaikan lebih efisien karena gambar bergerak dapat mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan nyata. Oleh karena itu, dapat mempercepat pemahaman pesan secara lebih komprehensif. Pesan audiovisual lebih efektif karena penyajian secara audiovisual membuat penonton lebih berkonsentrasi.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sadiman (2012), bahwa video dapat memberikan stimulus terhadap pandangan dan pendengaran dengan memegang prinsip psikomotor, behavioristik, dan kognitif, sehingga responden bisa menerima informasi melalui indra pendengar yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima secara maksimal. Video diharapkan sama seperti film, dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan pengetahuan.

Penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media video dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang dampak abortus provokatus kriminalis karena media yang digunakan dapat menarik perhatian responden dengan menampilkan gambar nyata dari dampak abortus provokatus kriminalis. Selain itu, materi penyuluhan yang ditampilkan dalam video juga mudah dipahami karena langsung pada inti pembahasan dan menggunakan kata-kata yang tidak sulit dimengerti. Media video yang diikuti dengan penjelasan dari peneliti mengenai isi video menyebabkan responden menyerap pengetahuan lebih banyak karena melibatkan dua indera terbesar dalam penyerapan informasi, yaitu indra penglihatan dan pendengaran. Peningkatan pengetahuan ini dapat mengubah dalam mengerti dan memahami mengenai dampak yang akan ditimbulkan secara fisik dan mental jika melakukan abortus provokatus

kriminalis sehingga remaja putri dapat menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan perbuatan tersebut.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian pada pengukuran awal (*pre-test*) didapatkan nilai rerata (mean) dari 75 responden adalah 19,19 dengan nilai minimal 13 dan nilai maksimal 25
2. Berdasarkan hasil penelitian pada pengukuran akhir (*post-test*) didapatkan nilai rerata (mean) dari 75 responden meningkat menjadi 22,43 dengan nilai minimal 14 dan nilai maksimal 27. Pada pengukuran akhir (*post-test*) dari 75 responden pula didapatkan frekuensi responden yang meningkat pengetahuannya sebanyak 63 (84%), tetap sebanyak 12 (16%), dan tidak ada responden yang menurun pengetahuannya.
3. Berdasarkan uji statistik dengan *Wilcoxon T-Test* pada responden *pre-test* dan *post-test* didapatkan $p = 0.000$ atau $p < 0,05$ berarti terdapat perbedaan signifikan tingkat pengetahuan dampak abortus provokatus kriminalis sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan melalui media video.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Qarim.

- Abdul Majid dan Abdul Azis. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abrori. 2014. *Di Simpang Jalan Aborsi*. Semarang, Gigih Pustaka Mandiri.
- BKKBN. 2014. Angka Kematian Aborsi di Indonesia. <http://www.bkkbn.go.id/>. Diakses 9 Maret 2017.
- Efendi, Ferry dkk. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Effendi, Nasrul. 2012. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat (Ed.2)*. Jakarta: EGC.
- Fauziah. 2012. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Nutrisi Prakonsespi Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Praktik*

Konsumsi Makanan Sehat Wanita Pranikah. Tesis. Universitas Indonesia.

- Kartini. 2010. *Psikologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo sada.
- Kustandi, C, Sujipto, B. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Lufianti, A. 2010. *Perbedaan Pengaruh Pembelajaran Perawatan Payudara (Breast Care) Dengan Video Compact Disc (VCD) Dibanding Dengan Phantom Terhadap Pengetahuan Dan Motivasi Belajar (Pada Mahasiswa DIII Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan An-Nur Purwodadi*. Thesis. Universitas Sebelas Maret.
- Maulana, Heri. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Meylinda. 2011. *Penurunan Indeks Plak Antara Metode Peragaan dan Video pada Penyuluhan Kesehatan Gigi Anak Usia 8-9 tahun*. Skripsi. Yogyakarta: FKG.
- Niskala, S. 2011. *Agar Seks Tidak Salah Jalan*. Jakarta: Progressio Publishing.
- Rachmawati, Fijri. 2016. *Pengaruh Penyuluhan Tentang Cuci Tangan Dengan Media Video Terhadap Penerapan Praktik Cuci Tangan di SD Negeri Nogotirto Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Kesehatan.
- Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulastri, Ridwan M, Syamsar. 2012. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Video dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri di SMAN 9 Balikpapan Tahun 2012*. Skripsi. Balikpapan: Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Sadiman, A.F dkk. 2012. *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan Dan Pemanfaatan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.